

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya bersama seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan amanat undang-undang (UU no.20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1), pendidikan mempunyai posisi strategis untuk meningkatkan kualitas, harkat dan martabat setiap warga negara sebagai bangsa yang bermartabat dan berdaulat.

Dalam perspektif sosial-budaya, pendidikan diharapkan dapat melahirkan insan-insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam proses transformasi sosial di dalam masyarakat. Pendidikan menjadi faktor determinan dalam mendorong percepatan mobilitas vertikal dan horisontal masyarakat yang mengarah pada pembentukan konstruksi sosial baru yang terdiri atas lapisan masyarakat kelas menengah terdidik, yang menjadi elemen penting dalam memperkuat daya rekat sosial (*sosial cohesion*)(Yoyon Bahtiar: 2011:3-4).

Sedangkan kualitas pendidikan sekolah merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan orang, baik oleh mereka yang berasal dari kalangan pendidikan, pengamat pendidikan, maupun masyarakat pada umumnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Adapun yang menjadi sorotan pada dunia pendidikan pada saat ini adalah menurunnya prestasi belajar siswa dan turunnya mutu atau kualitas kelulusan yang merata pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, yang antara lain adalah kepemimpinan kepala sekolah, dan kinerja guru yang belum maksimal

seperti yang diharapkan, salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui rendahnya kualitas lulusan adalah Ujian Akhir Nasional (UAN).

Penjaminan mutu merupakan kata kunci yang menjadi fenomena dalam dunia pendidikan, hal ini terjadi seiring dengan terbitnya kebijakan-kebijakan pemerintah seperti undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Implementasi dari kedua payung hukum tersebut, dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah. Seorang Kepala Sekolah dalam mengelola satuan pendidikannya harus disyaratkan menguasai ketrampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya.

*“ Seekor ikan akan membusuk dimulai dari kepalanya ”*. Pepatah tua ini memberikan tamsil tentang pengaruh pemimpin bagi sebuah kelompok yang bisa saja berupa negara, masyarakat, atau institusi beserta segala sesuatu yang berada didalamnya. Kebusukan atau hancurnya sebuah organisasi, dimulai dari kualitas kepemimpinan yang ada padanya. meskipun demikian, apakah diorganisasi bernuansa profit yang kental dengan tujuan optimalisasi keuntungan finansial, atau organisasi yang tidak melulu berorientasi keuntungan finansial, yang lebih bersifat publik atau sosial, kehadiran seorang pemimpin tetap mutlak diperlukan. Sejarah telah memberikan pelajaran berharga kepada kita tentang pemimpin dan kepemimpinan. Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin ternyata mampu memancarkan pengaruh yang jauh melampaui sekat-sekat institusi atau lingkungan dimana dia sebenarnya berada. Bahkan dalam sebuah sistem yang telah dianggap bobrok sekalipun. Pemimpin yang berkualitas kembali diperlukan untuk melakukan perubahan besar bagi lingkungan internal ataupun eksternal dari sistem tersebut (Eddi Wibowo, 2004: V).

Proses kepemimpinan yang demokratis akan mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai apa yang diinginkan seperti terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan berusaha mempengaruhi guru dan

karyawan, mendorong guru agar mau melaksanakan tugas-tugas mereka dengan penuh antusias, demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Belum maksimalnya kinerja guru dan karyawan tidak lepas dari faktor gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan sehingga berpengaruh terhadap motivasi kerja dan kinerja. Berbagai riset tentang pendekatan fungsional pada kepemimpinan dilakukan oleh Timba (1993), Carwright dan Zander (1986) peneliti Dewin, Lippit, dan White (1992) tentang tiga dasar kepemimpinan serta teori yang dikembangkan oleh Tannen Damn dan Schnide serta blanchard (1985) menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan bervariasi berdasarkan situasi yang dihadapi dan sesungguhnya tidak ada tipe kepemimpinan yang paling baik (Wahjosumidjo,2005).

Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu utama pemberdayaan guru dan peningkatan mutu proses dan produk pembelajaran. Kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab apakah guru dan staf sekolah dapat bekerja secara optimal. Kultur sekolah dan kultur pembelajaran juga dibangun oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam berinteraksi dengan komunitasnya (Sudarwan Danin, 2003: 197).

Kepemimpinan Kepala sekolah memegang peranan yang penting dalam meningkatkan kinerja guru. Penilaian terhadap kinerja guru dapat ditinjau dan segi kualitas yang mengacu pada 10 (sepuluh) kompetensi guru. Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif (Moerdjiono, 2002: 100).

Menurut Subandiah dalam Umiarso (2010: 205-206) kompetensi mengajar adalah kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan menurut Marno (2009 : 37) bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap,

pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Menurut Maryam Rudyanto dalam Umiarso (2010: 202) mendefinisikan guru sebagai orang yang membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sehingga proses pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mengembangkan kreatifitas yang berwujud pada perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan yang ditentukan atau hendak dicapai.

Standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponen kompetensi, yaitu :

*Pertama*, Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup: (1) Penyusunan perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (3) penilaian prestasi belajar peserta didik; (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.

*Kedua*, komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi.

*Ketiga*, komponen kompetensi penguasaan akademik yang mencakup: (1) pemahaman wawasan kependidikan; (2) penguasaan bahan kajian akademik. (Depdiknas, 2004: 9, dalam Majid, 2012: 6)

Dengan demikian kepemimpinan kepala sekolah dan kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan prestasi belajar siswa.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar (2011: 430) Proses adalah rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Sedangkan belajar adalah tingkat dan fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar (2011: 427) " Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Sedang belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru."

Menurut W.H Burton, 1944 dalam Usman (2009: 5) bahwa dalam belajar ada perubahan, yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, ketrampilannya, maupun aspek sikapnya. Sedangkan kriteria keberhasilan dalam belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Dari definisi diatas, prestasi belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa MIN Jetis Sukoharjo setelah beberapa saat melakukan kegiatan belajar, kemudian tindakan evaluasi melalui beberapa cara terutama dalam bentuk tes dan hasilnya berupa angka yang disebut nilai.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Dimana mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, adapun komponen-komponen tersebut meliputi masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta biaya.

Mutu sekolah sangat ditentukan oleh bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, bagaimana kepala sekolah menjalankan tugas dan fungsinya serta didukung oleh sarana prasarana yang memadai dan komitmen komite sekolah. Dalam rangka pengendalian mutu sekolah Kepala sekolah sebagai top manajer harus mampu mengorganisasi seluruh komponen sekolah.

Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan yang professional akan melaksanakan tugasnya secara professional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih

bermutu. Menjadi tenaga kependidikan yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme, ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya berhenti pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud.

Namun banyak faktor penghambat tercapainya kualitas keprofesionalan kepemimpinan kepala sekolah seperti proses pengangkatannya tidak transparan, dimana Kepala Sekolah MIN Jetis Sukoharjo hanya ditunjuk dari KEMENAG KANWIL yang mungkin kurang mengetahui kredibilitas calon kepala sekolah tersebut. Dalam hal ini KEMENAG KANWIL kadang kurang mengetahui rendahnya mental serta kurangnya jiwa dan pengetahuan tentang kepemimpinan kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, dan seringnya datang terlambat, wawasan

kepala sekolah yang masih sempit, menurut Maya H (2012: 14-16) “ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh para pengelola lembaga pendidikan terutama di sini adalah kepala sekolah, kesalahan tersebut bersifat umum adalah memimpin dengan visi-misi yang lemah, miskin inovasi, tidak mau dan tidak mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, memimpin tanpa mempedulikan jejaring sosial kemasyarakatan, tidak menyediakan ruang kreatif bagi guru dan siswa dan tidak peka dalam menjadikan konflik untuk kemajuan sekolah.”

Masih banyaknya faktor penghambat lainnya yang menghambat tumbuhnya kepala sekolah yang profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mengimplikasikan rendahnya produktivitas kerja kepala sekolah yang berimplikasi juga pada mutu (input, proses, dan output).

MIN Jetis Sukoharjo merupakan sekolah negeri yang berada dibawah naungan Kementrian Agama, namun dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. MIN Jetis Sukoharjo selalu diminati orang tua siswa/peserta didik karena MIN Jetis Sukoharjo selain pembelajarannya mengedepankan mata pelajaran agama dan umum, juga karena prestasi siswanya yang banyak, hal ini terbukti dengan seringnya sekolah tersebut mendapatkan gelar juara setiap kali diadakan perlombaan baik tingkat Kalurahan, Kecamatan, Kabupaten, Propinsi bahkan Tingkat Nasional.

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik untuk membahas atau meneliti tentang *“Kontribusi Kemampuan manajerial kepala sekolah dan kreatifitas guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013.”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana kontribusi kemampuan manajerial kepala

sekolah dan kreatifitas guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo ? rumusan tersebut dirinci menjadi dua sub masalah, yaitu:

1. Apa saja kontribusi kepala sekolah dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo 2012/2013 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai dengan melakukan kegiatan. Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mendiskripsikan :

1. Untuk mengetahui kontribusi kepala sekolah dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo 2012/2013
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kemampuan manajerial kepala sekolah, kreatifitas guru serta prestasi belajar siswa, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. Berikut penjelasannya :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan serta untuk menambah cakrawala berfikir, referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai Kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah dan kreatifitas guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo.



## 2. Manfaat Praktis

### a. MIN Jetis Sukoharjo

Memberikan sumbangan bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, serta memberi masukan kepada Kepala Sekolah dan para dewan guru untuk bekerja lebih baik guna peningkatan prestasi belajar siswa.

### b. Guru MIN Jetis Sukoharjo

Dapat memberikan informasi serta masukan mengenai kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah, kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar demi peningkatan prestasi belajar siswa.

### c. Siswa MIN Jetis Sukoharjo

Dapat memberikan sumbangan bagi siswa dalam usaha meningkatkan hasil belajar dilihat dari sudut pandang kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar.

## E. KAJIAN TERDAHULU

Kajian terdahulu merupakan bagian yang mengungkapkan tentang hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dan pengulangan yang tidak perlu. Berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul serta penelitian yang dilakukan di tempat yang penulis angkat, antara lain:

Bahren Ahmadi (2009) dalam tesisnya yang berjudul "*Peningkatan prestasi belajar Fiqih melalui metode Cooperative Learning siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Kabupaten Sukoharjo semester genap 2008/2009 (Implikasinya pada manajemen pendidikan madrasah Ibtidaiyah)*", dijelaskan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa MI Negeri Jetis antara yang difasilitasi dengan model *Cooperative Learning* dan yang difasilitasi dengan

model konvensional dalam pembelajaran Fiqih, karena kelompok yang difasilitasi dengan model *Cooperative Learning* memiliki rata-rata peningkatan skor yang lebih baik dibandingkan kelompok yang difasilitasi dengan model konvensional (32,6 berbanding 17,2). Jadi *model Cooperative Learning* efektif diterapkan dalam mata pelajaran Fiqih.

Danuri (2009) dalam tesisnya yang berjudul "*Model PAKEM dalam pembelajaran di madrasah (studi kritis pembelajaran PAKEM di MI Negeri Jetis Sukoharjo)*" bahwa pelaksanaan PAKEM di MIN Jetis Sukoharjo berjalan baik, namun masih ada kendala baik teknis dalam penerapannya maupun kendala non teknis berupa kekurangan persiapan dan kurangnya koordinasi beberapa guru. Adapun faktor pendukung pembelajaran model PAKEM adalah : keberagaman sumber belajar, beragamnya guru dengan kualifikasi akademik sesuai kebutuhan madrasah, sarana & prasarana yang memadai, peran serta masyarakat dan lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah : pada kelas 4,5 dan 6 karena adanya penerapan sistem guru mapel atau guru bidang studi, maka setiap ganti pelajaran ganti pengelolaan, sehingga memakan waktu, kurang siapnya SDM dari beberapa guru karena belum meratanya pelatihan dan sosialisasi tentang PAKEM dan anggapan bahwa PAKEM itu sulit untuk dilaksanakan.

Sugeng Prayitna (2012) dalam tesisnya yang berjudul "*Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, Profesionalisme guru dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah (studi kasus SMPN Kab. Karanganyar)*" bahwa kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan iklim sekolah secara simultan berkontribusi signifikan terhadap mutu sekolah di SMP Negeri Kab. Karanganyar. Hal ini dibuktikan bahwa hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai probabilitas yang diperoleh kurang dari 0,05 %.

Jeanie Goertz (2000), dalam penelitiannya yang berjudul "*Creativity: An Component For Effective Leadership In Today's School*", ia menyimpulkan bahwa kreativitas sebagai sebuah komponen kepemimpinan sekolah

sekarang ini. Kualitas kepemimpinan yang efektif lebih dari sekedar menjadi administrator atau manajer. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan totalitas penuh dengan pendekatan kreatif dalam bekerja, tidak tergantung, memiliki tujuan yang jelas, keaslian, fleksibel, dan ketertarikan yang luas. Pada masa mendatang, pendidikan membutuhkan prinsip kreatifitas. Pimpinan yang kreatif adalah pemimpin yang bersemangat, antusias, mantap, fleksibel, dan berdaya guna. Pemimpin yang kreatif mampu melayani yang lain, berani menegakkan kebenaran, berani mencoba sesuatu yang baru, mengambil inisiatif dan mewujudkannya.

Valentini Kalargyrou dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *"Leadership Skills in Management Education,"* mereka menyimpulkan bahwa Secara keseluruhan, pemimpin dan administrator pendidikan perlu meningkatkan kemampuan kepemimpinan, mulai dari kemampuan kognitif, interpersonal, dan strategi. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mumford, Campion, dan Morgeson (2007) yang menyimpulkan bahwa pada tingkat kepemimpinan, keterampilan kognitif sangat diperlukan, diikuti oleh interpersonal, bisnis, keterampilan strategi. Keterampilan bisnis yaitu termasuk keterampilan manajemen umum, dan manajemen personal, keuangan, dan sumber daya.

Christina Boateng (2012) penelitiannya yang berjudul *"Evolving Conceptualization of Leadership and Its Implication for Vocational Technical Education"* ia menyimpulkan bahwa tidak ada kesepakatan tentang apa arti kepemimpinan. Teori kepemimpinan diidentifikasi dengan ciri yang berbeda gaya, perilaku, karakteristik, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepemimpinan. Kepemimpinan juga telah diidentifikasi sebagai solusi penting bagi sebagian besar masalah dalam organisasi termasuk sekolah. Hal ini karena, pemimpin dalam organisasi mampu merumuskan tujuan dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka mampu mempengaruhi orang lain untuk percaya pada tujuan dan berkomitmen untuk mencapai tujuan demi kemajuan bersama. Sekolah sebagai sebuah organisasi membutuhkan pemimpin yang akan terus meningkatkan hasil, dengan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam

lingkungan yang kondusif untuk membawa sekolah dan masyarakat ke arah pembaharuan terus-menerus.

Karen Paisley dkk (2008) penelitiannya yang berjudul "*Student Learning in Outdoor Education: A Case Study From the National Outdoor Leadership School*" mereka menyimpulkan bahwa pembelajaran siswa di luar sekolah bertujuan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran yang baik. Penelitian ini untuk mengetahui cara siswa mempelajari materi pembelajaran yang berfungsi sebagai bekal di masa depan. Memahami bagaimana cara siswa melaporkan hasil kegiatan pembelajaran yang mereka pelajari dalam program ekstra kurikuler agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan ide "*learning by doing*," bukanlah hal baru di bidang pendidikan luar sekolah. Secara khusus hal ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang berkelanjutan. Kesuksesan "*learning by doing*," menggambarkan kesuksesan proses belajar yang akan membantu menentukan dan mengembangkan pendidikan di luar sekolah.

Ali Mujahidin (2003) penelitian yang berjudul "*Model Pembelajaran Simulasi dan Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Melalui aktifitas Ekstrakurikuler Keagamaan*". Kesimpulan penelitian ini bahwa secara umum penerapan model pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan karakteristik metode, materi ajar, dan tujuan yang ingin dicapai dan didukung kegiatan ekstrakurikuler terkait akan sangat menentukan keefektifan sebuah pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, penulis belum menemukan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Terutama dari sisi lokasi tempat penelitian dilaksanakan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bahren Ahmadi (2009) tentang Peningkatan prestasi belajar Fiqih melalui metode *Cooperative Learning* siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Kabupaten Sukoharjo semester genap 2008/2009 (Implikasinya pada manajemen pendidikan madrasah Ibtidaiyah, serta penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Prayitna (2012) tentang Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, Profesionalisme guru dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah

(studi kasus SMPN Kab. Karanganyar), kedua penelitian tersebut hampir sama dengan judul yang penulis angkat namun ada perbedaannya kalau penelitian Bahren Ahmadi berkaitan dengan prestasi belajar Fiqh jadi hanya terfokus pada satu mata pelajaran Fiqh saja, sedang penelitian Sugeng Prayitna tentang Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru namun tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode *kualitatif*, menurut Moleong (2011: 4) bahwa:

“Bondan dan Taylor (1975: 5) Mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa *penelitian kualitatif* adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.”

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) karena data-data yang dikumpulkan langsung dari lapangan terhadap objek yang bersangkutan yaitu MIN Jetis Sukoharjo. Namun jika dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif*, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sedang data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2011: 11). Data deskriptif biasanya dikumpulkan dengan “wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumentasi pribadi, memo, dan laporan-laporan lain yang terkait dengan fokus penelitian” (Ahmad Tanzeh, 2011: 50).

Berdasarkan masalah yang diteliti, dalam penelitian ini yang menekankan pada masalah proses dari pada produk, kondisi alamiah dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka-angka, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* lebih bersifat *deskriptif* (Sugiono, 2010: 13).

Banyak pendekatan yang telah berkembang dengan keyakinan dan arah berfikir khusus, yang sangat mendukung perkembangan metodologi penelitian kualitatif. Teori-teori penunjang tersebut sangat mewarnai aktifitas penelitian kualitatif sehingga memiliki karakteristik yang menonjol. Beberapa teori pokok yang menunjang dan mewarnai metodologi penelitian kualitatif antara lain: *fenomonologi*, *hermenetik*, *intrologi simbolik*, *etnometodologi*, dan juga *teori budaya* (Sutopo, 2002: 24).

Peneliti menggunakan metode *kualitatif* adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomonologi*. *Fenomonologi* diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Fenomenologik terkadang digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif (Moleong, 2011: 14).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data-data deskriptif lapangan sesuai dengan rumusan dan tujuan masalah penelitian. Pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi*, sehingga jenis data yang akan diperoleh berupa data-data (kata-kata) deskriptif dan informasi detail, tindakan tentang suatu fenomena.

## **2. Sumber Data**

Menurut Loflan dan Loflan (1984: 47) dalam (Moleong, 2011: 157) bahwa: *sumber data* dalam penelitian kualitatif terdiri beragam jenis, bisa

berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan serta dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan *statistic*.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai bahan analisis data adalah semua pendapat, komentar dan dokumen yang berkaitan dengan “Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tahun Ajaran 2012/2013.”

Subyek penelitian dalam hal ini adalah seluruh komponen yang terkait dalam Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Kreativitas Guru, meliputi: Kepala Sekolah, Sie Kurikulum dan Kesiswaan, Guru, Staf Tata Usaha. Dengan menggunakan subyek tersebut di atas, maka data-data yang dibutuhkan akan lebih akurat. Adapun data Lainnya adalah dokumentasi dan kepustakaan.

### **3. Metode Penentuan Subyek**

Untuk penelitian yang bersifat kualitatif, tidak diperlukan metode penentuan populasi atau sampel. Dalam hal ini cukup menjelaskan siapa atau apa yang menjadi subjek dan objek penelitian (Pascasarja UMS, 2011: 6). Menurut Moleong Lexy (2011: 224) penelitian kualitatif cukup menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan) dalam menentukan subyek penelitian. *Purposive Sampling* adalah pemilihan sebagian subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Marzuki, 2002: 51). Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, sie kurikulum dan kesiswaan, guru, staf tata usaha dan wali siswa MIN Jetis Sukoharjo.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan (Ahmad Tanzeh, 2011: 89). Wawancara dalam penelitian ini dengan Kepala Sekolah, sie kurikulum dan kesiswaan, Guru, dan siswa MIN Jetis Sukoharjo untuk memperoleh data tentang kontribusi kemampuan managerial kepala sekolah, kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa MIN Jetis Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013.

Pendekatan wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur. Menurut (Sugiono 2010: 233) “dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.” Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara untuk membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis kerangka dan garis besar mengenai pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.

Pelaksanaan metode ini ditujukan kepada Kepala Sekolah, Sie Kurikulum dan Kesiswaan, guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukoharjo dengan menyiapkan pertanyaan (*interview guide*) untuk memperoleh data tentang Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Kreatifitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN Jetis Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013.

##### b. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau fenomena baik berupa manusia, benda mati, kegiatan, dan alam (Ahmad Tanzeh, 2011: 87). Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan, kelebihan dan kekurangan kontribusi kemampuan managerial kepala



sekolah, kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa MIN Jetis Sukoharjo Ajaran 2012/2013, serta tentang kondisi fisik sekolah, dan sarana prasarana sekolah tempat penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat, mencari, mencatat dokumen-dokumen atau hal-hal yang berupa catatan, film, buku, dan lainnya (Ahmad Tanzeh, 2011: 92). Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data dokumentasi tentang latar belakang historis berdirinya, letak geografis, visi dan misi, kurikulum, dan sarana prasarana, daftar guru, jumlah dan prestasi siswa, struktur organisasi sekolah MIN Jetis Sukoharjo dan lainnya.

#### **5. Metode Uji Kredibilitas Data**

Agar data dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya digunakan pemeriksaan data (uji kredibilitas data) dengan metode pemeriksaan sejawat melalui diskusi (*informan review*). Metode ini dilakukan dengan berdiskusi bersama teman sejawat, guru sejawat yang bukan peneliti dan tidak terlibat penelitian untuk melakukan analisis kritis (Nusa Putra, 2011: 192). Dalam uji kredibilitas data ini, peneliti memilih sebagian guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukoharjo sebagai *informan review*.

#### **6. Metode Analisis Data**

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja atau menarik kesimpulan (Moloeng Lexy, 2011: 288).

*Pertama*, setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah, dan menyusunnya secara

narasi; *Kedua*, menyusun kategori data yang terpilah-pilah sesuai dengan satuan yang memiliki kesamaan; *Ketiga*, mensintesiskan berarti mencari kaitan data antara satu kategori dengan kategori; *Keempat*, merumuskan pernyataan, atau menarik kesimpulan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis merupakan tatacara penempatan unsur-unsur permasalahan dan urutannya. Dalam hal ini diharapkan menjadi kesatuan karangan ilmiah yang tersusun secara sistematis dan logis. Berikut sistematika penulisannya:

BAB I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori, meliputi:

- a. Kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah terdiri atas: pengertian kemampuan manajerial kepala sekolah, tugas dan fungsi kepala sekolah, tipe atau gaya kepemimpinan, standar kompetensi kepala sekolah, dan kualitas kepala sekolah yang efektif.
- b. Kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar terdiri atas: pengertian kreativitas guru, tugas dan fungsi guru, guru dalam proses belajar mengajar, kondisi belajar-mengajar yang efektif, dan kompetensi guru.
- c. Prestasi belajar siswa terdiri dari: Pengertian prestasi, Pengertian belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

BAB III. Paparan data dan hasil penelitian kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah dan Kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013, meliputi:

- a. Paparan data MIN Jetis Sukoharjo, terdiri atas: gambaran umum MIN Jetis Sukoharjo, visi dan misi MIN Jetis Sukoharjo, kurikulum MIN Jetis Sukoharjo, keunggulan MIN Jetis Sukoharjo, struktur organisasi MIN Jetis Sukoharjo, keadaan tenaga kependidikan, guru dan murid MIN Jetis

Sukoharjo, prestasi MIN Jetis Sukoharjo, sarana dan prasarana MIN Jetis Sukoharjo, sumber dana MIN Jetis Sukoharjo, dan keadaan lingkungan eksternal MIN Jetis Sukoharjo.

- b. Hasil penelitian kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013, meliputi; kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013, serta faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013 .

BAB IV. Pembahasan hasil penelitian, meliputi: kontribusi kemampuan manajerial kepala sekolah dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013 serta faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MIN Jetis Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013

BAB V. Penutup, meliputi: simpulan, saran dan rekomendasi serta penutup.